

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang.

Proses pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peranan penting untuk melegitimasi bahkan melanggengkan system dan struktur sosial yang ada. Namun juga sebaliknya, dapat merupakan proses perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap system dan struktur sosial tersebut sangat bergantung dengan paradigma pendidikan yang mendasarinya. Menurut Giroux dan Aronowitz (1985) dalam Mansour Faqih ada 3 paradigma pendidikan¹, yang pertama yaitu paradigma konservatif dimana dalam paradigma ini ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil untuk dihindari dan sudah

¹ Fakih, Mansour, dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), 24.

merupakan kehendak Tuhan ,sehingga menyebabkann masyarakat mempunyai kesadaran pada tingkatan magis, *yang kedua* yaitu paradigma liberal dimana beranggapan bahwa memang ada masalah di masyarakat,tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat, memicu timbulnya individualisme, akibatnya terjadi persaingan antar kelas dimana pasti ada golongan pintar dan bodoh, menyebabkan terjadi nya *dehumanisasi* dan masyarakat masih berada dalam kesadaran naif, *yang ketiga* adalah paradigma kritis, menjadi counter bagi 2 kesadaran di atas, paradig pendidikan kristis bertugas menciptakan ruang untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap system dan struktur yang tidak adil, melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju system sosial yang lebih adil, serta mengembalikan fungsi pendidikan,yaitu “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami *dehumanisasi* karena system dan struktur yang tidak adil².

Pendidikan dalam islam merupakan serangkaian proses pemberdayaan menuju manusia taklif (pendewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di embansebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-Nya. Dengan demikian fusngsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang di perlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan)

² Fakih, Mansour,dkk., *Pendidikan Popular: Membangus Kesadaran Kritis* , (Yogyakarta: INSISTPress,2004), 29.

sekitar sebagai tujuan akhir pendidikan. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal

Di Indonesia pada pendidikan kelas menengah pertama dan atas memang masih wajar bila menggunakan pedagogi sebagai metode pengajarannya, namun setelah berkembangnya zaman, kemampuan berfikir anak pada generasi Z berbeda dengan seniornya yang masuk pada generasi Y, kecepatan pemahaman serta kelincuhan mereka dalam menerima pelajaran tentu berbeda, hal ini yang mendorong peneliti melakukan terobosan baru yaitu penerapan metode andragogi pada pendidikan formal, umumnya andragogi di pakai dalam pendidikan nonformal dan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi namun tak menutup kemungkinan andragogi dapat di aplikasikan pada pendidikan formal tingkat menengah atas, yang paling sering kita temui di dunia pendidikan ialah seorang pendidik selalu monoton dalam pemberian ilmu dan hanya melakukan transformasi sesuai tuntutan kerja saja. Tugas guru hanya dimaknai sebagai pemberi ilmu dan mendapatkan gaji semata sedangkan siswa menerima ilmu tersebut tanpa penyerapan. Guru dianggap sesosok orang yang selalu benar dan siswa tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan dunia pendidikan kita karena proses yang dialami hanya sekedar transformasi ilmu belaka.

Kenyataan ini dinyatakan Paulo Freire sebagai pendidikan konvensional yakni pendidikan seperti sebuah bank³, dimana peserta didik adalah tabungannya sementara guru adalah si penabung. Tabungan (siswa) tidak pernah komplain diisi berapapun jumlah uang bahkan tidak diisipun samasekalipun diam dan patuh. Seperti inilah acapkali kita temui yakni siswa diposisikan oleh gurunya sebagai objek mati. Terkadang siswa diibaratkan seperti robot yang diciptakan oleh dunia pendidikan untuk memenuhi tuntutan pasar global. Mereka ditempah sesuai pesanan dunia industri bukan diciptakan untuk menciptakan pengetahuan yang mandiri. Yang paling menyedihkan terdapat beberapa guru yang tidak mengerti kondisi seperti ini sehingga ia harus menciptakan anak yang telah dituntut oleh dunia industry tersebut. Kata yang paling tepat untuk mengatakan kepada para pendidik (guru) adalah “Membiarkan siswa dalam kondisi ketertinggalan adalah bagian dari pembodohan. Dengan demikian guru seharusnya mampu memfasilitasi peserta didik (siswa) hingga mampu mengerti, memahami masalah sosial mereka dan juga mampu menjadi bagian dari solusi”.

Untuk mengentas beberapa masalah tersebut Mansour Faqih memberi beberapa pandangan tentang pendidikan dan mengembangkan model pendidikan di Indonesia yang dibantu oleh Roem Topatimasang, Toto Rahardjo dan masih banyak yang lainnya. Terlihat jelas dalam buku 'Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis', yang menjelaskan

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: LP3ES.2008), 4.

bahwa terdapat dua teori pendidikan secara umum yaitu teori reproduksi dan teori produksi. Pertama, teori reproduksi memaknai pendidikan sebagai alat dominasi yang selalu digunakan demi melanggengkan atau melegitimasi dominasi tersebut⁴. Contohnya, andaikata pemerintah memiliki agenda industrialisasi maka pendidikan harus mensukseskannya dengan program link and match agar lulusannya bisa bekerja di pabrik-pabrik yang sudah disediakan negara. Tetapi terkadang program industrialisasi tidak didukung dengan banyaknya lapangan kerja di industry tersebut. Kedua, teori produksi yang memandang pendidikan sebagai model pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran kritis yakni kesadaran anak didik yang ditindas oleh negara, model pendidikan yang kedua inilah akar dari pendidikan kritis.

Model pendidikan kritis ini memang jelas mengkritik paktek pendidikan konvensional yang cenderung menindas peserta didik.

"Beberapa pemahaman tentang guru dan siswa dalam dunia pendidikan:

1. Guru mengajar dan siswa belajar
2. Guru mahatahu dan siswa sedikit pengetahuannya
3. Guru memiliki pemikiran dan siswa mengikuti pemikiran tersebut
4. Guru berbicara dan siswa hanya mendengarkan
5. Guru selalu disiplin dan siswa tidak disiplin
6. Guru bebas berpendapat dan siswa tidak boleh berpendapat lain

⁴ Fakhri, Mansour,dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* , (Yogyakarta: INSISTPress,2004), 30.

7. Guru mencoba kemampuannya dan siswa tempat percobaan kemampuannya
8. Guru bebas mengajarkan apa saja dan siswa harus mengikutinya
9. Guru merasa sudah banyak makan garam pendidikan dan siswa belum punya pengalaman
10. Guru ujung tombak proses pembelajaran dan siswa sebagai pengikut dalam pembelajaran

Kondisi diatas acapkali kita temui di beberapa lembaga pendidikan formal. Kita bisa membayangkan bagaimana model pendidikan diatas kerap kali dipraktikkan untuk anak generasi bangsa kita. Pendidikan seperti ini bukan mendidik siswa tapi justru membungkam kreatifitas dan kemampuan mereka. Kalau dipikirkan, sudah berapa banyak dana yang habis untuk peserta didik kita akan tetapi hasilnya tidak maksimal. Dengan demikian pendidikan yang kita harapkan adalah sebuah pendidikan yang membangun akan daya kesadaran kritis peserta didik, atau dikenal dengan pendidikan konsientisasi.

Dalam dunia pendidikan, makna guru harus diubah menjadi kata fasilitator karena guru lebih identik dengan kata-kata diatas. Menurut pendidikan kritis seorang fasilitator memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan transformasi didalam masyarakatnya, dari kondisi yang tidak adil menuju ke situasi yang lebih adil. Bukan untuk mendikte dan membunuh kreatifitas anak. Untuk itu, paradigma pendidik (fasilitator) harus diubah menjadi pradigma kritis yakni pendidikan harus

mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa maupun dalam masyarakat. Contoh yang sering terjadi, seorang siswa disuruh mengambil sampah yang mereka temukan disekitar sekolah dan membuangnya ke tong sampah, dan sampah itu tidak habis-habis ditemukan, karena mereka tidak paham dan tahu siapa dan kenapa sampah-sampah itu selalu ada disekitar sekolah. Tetapi kalau pendidikan kritis tidak hanya mengambil sampah itu saja tapi mereka juga mencari apa, siapa saja, kenapa, bagaimana fenomena ini bisa terjadi, ada budaya apa dibalik ini, dan seterusnya.

Selain itu, metode dalam pendidikan kritis menyarankan menggunakan metode pembelajaran yang demokratis yaitu dari, oleh dan untuk peserta didik. 'Dari' artinya proses pembelajaran yang terjadi harus untuk peserta didik dan menghilangkan penindasan baik disadari atau tidak. 'Oleh' artinya peserta didiklah yang menganalisa masalah yang mereka hadapi kemudian menyimpulkan dan melakukan aksi untuk merubah dirinya, difasilitasi oleh fasilitator. Dan 'untuk' artinya proses pembelajaran itu hanyalah untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka miliki. Sehingga pendidikan kritis mampu menanggapi pertanyaan dan menyelesaikan masalah peserta didik dibanding mencari kebenaran objektif yang ilmiah tapi malah tidak dapat menyelesaikan sistem penindasan tersebut.

Menerapkan SCL (Student Center Learning) sebagai metode utama dan menjadi pengganti dari metode TCL (Teacher Center Learning), dimana SCL ini memusatkan kegiatan pembelajaran kepada siswa serta

memfungsikan guru sebagai fasilitator dan pendamping, tetapi tidak mengurangi rasa hormat dan patuh terhadap guru, dengan begini siswa diharapkan menjadi aktif dalam pembelajaran, mengasah kekritisannya dan mengubah pola pikir siswa

Penerapan andragogy diharapkan menjadi sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan formal tingkat menengah Indonesia dan menjadi solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?
2. Bagaimana implementasi andragogi dalam pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?
3. Apa saja hambatan dan solusi implementasi andragogi dalam pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 10?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran Al-Islam secara umum di SMA Muhammadiyah 10
2. Untuk mengetahui implementasi andragogi dalam pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi dalam pengimplementasian andragogy pada mata pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan keilmuan tentang cara pendidikan andragogy
 - b. Sebagai salah satu terobosan terbaru dalam dunia pendidikan tingkat menengah atas
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai masukan bagi guru-guru di dalam sekolah khususnya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran

E. Definisi Operasional

1. Andragogi

Secara etimologi andragogy berasal dari bahasa Yunani yakni *andra* yang berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin, secara terminologi andragogi di rumuskan sebagai “Suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa” atau “Pendidikan untuk orang dewasa”⁵. Menurut UNESCO (Townsend Coles, 1977), pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya baik formal dan tidak, yang melanjutkan maupun yang menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas

⁵ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 166.

serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas. Defenisi tersebut menekankan pencapaian perkembangan individu dan peningkatan partisipasi sosial.

Sedangkan menurut Knowles dalam Saleh Marzuki, menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah seni dan ilmunengajar orang dewasa⁶.

Menurut Reeves, et al, pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya.

Pendidikan Orang Dewasa adalah suatu proses dimana orang-orang yang sudah memiliki peran sosial sebagai orang dewasa melakukan aktivitas belajar yang sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk membuat perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salahsatu subyek pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa muslim

⁶ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 166.

dan menjelaskannya pada tingkat tertentu⁷. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam⁸.

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama, melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi watak, budi pekerti dan berkepribadian yang luhur serta menjadiseorang muslim yang utuh⁹

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama islam.pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan serta kemampuan berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan¹⁰.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Zainudin yang berjudul, *ImplementasiAndragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa A-Hikam Malang*. Perencanaan andragogi

⁷ Chabib toha,*Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 4.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 8.

⁹ Munthoali'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), 18.

¹⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 14.

di pondok pesantren Al-hikam Malang memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri , diantaranya yaitu: a) suasana belajar di ciptakan secara kondusif; b) adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa; c) santri mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan¹¹.

Dalam penelitian Ulfi Fauziah yang berjudul, *Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung*. Pesantren Masa Keemasan diselenggarakan khusus untuk orang dewasa yang telah menginjak usia lanjut dimana dalam membantu orang lanjut usia diperlukan pendekatan khusus yaitu andragogi. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan penerapan andragogy dalam proses progam belajar pesantren masa keemasan di Daarut Tauhid¹².

Anna Noer Rahma Setyaningsih dan Heru Siswantodalam jurnalnya yang berjudul, *Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Kue Rungkut Lor II RT 4 RW 5 Kelurahan Kalirungkut Surabaya*. Kampung kue adalah sebuah julukan yang dimiliki oleh daerah rungkut lor II Surabaya yang diberikan karena banyaknya ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai pembuat kue, penelitian ini memiliki tujuan

¹¹ Jurnal QOLAMUNA, Vol 2 No 1, juli 2016

¹² dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah 2014

memberdayakan masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarhanya, dan pendekatan yang di gunakan adalah andragogi¹³.

Penelitian terdahulu yang di paparkan diatas merupakan penelitian penerapan andragogy dengan masyarakat sebagai objeknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang di gunakan adalah masyarakat dalam pendidikan nonformal, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah menjadikan siswa dalam sekolah formalmenengah keatas sebagai objeknya

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dalam penyusunan proposal ini sesuai dengan judul, penulis menyusun pembabakannya dari ringkasan setiap isi, dan bab per bab yang di bagi dalam 5 bab yang diawali dari :

Pada bab I pendahuluan ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan hipotesis.

Pada bab II tinjauan teoritis penulis menguraikan landasan teori yang di pergunakan untuk penyusunan skripsi berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka penelitian yang berisi tentang teori andragogy beserta implikasinya, pengertian PAI beserta maksud dan tujuannya

¹³ J+PLUS UNESA Vol 4, No 1 2015.

Pada bab III metode penelitian, penulis menguraikan metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek penelitian, rancangan dan langkah-langkah penelitian serta teknik analisis data.

Pada bab IV analisis dan pembahasan menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data dan hasil penelitian serta analisis data penelitian. Pembahasan menerangkan tentang hasil analisis penelitian, dan interpretasi dari hasil penelitian, kemudian

Pada bab V penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang di anggap perlu dalam usaha menuju perbaikan dan kesempurnaan.

